

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0, pengenalan era revolusi industri 4.0 membawa dampak transformasi yang signifikan dalam berbagai sektor kehidupan. Hal ini ditekankan oleh Pabbajah, et al. (2020: 5) yang menyatakan “Industrial Revolution 4.0 have affected aspects of modern society (including industry, finance, society, and education)”. Sehingga revolusi Industri 4.0 secara fundamental mengakibatkan berubahnya cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan satu dengan yang lain (Prasetyo & Trisyanti, 2018: 22). Hubungan manusia satu dengan yang lain biasanya ditunjukkan dengan karakter, salah satunya adalah karakter gotong royong.

Karakter gotong-royong adalah salah satu karakter penting yang harus dimiliki setiap orang. Hal ini dikarenakan karakter gotong royong merupakan karakter yang melibatkan pembelajaran tentang kerja sama, saling membantu, dan gotong-royong dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu. (Widayati, 2019: 1). Karakter gotong royong ini penting dimiliki dalam kehidupan, hal ini ditekankan oleh Iffah & Yasni (2022: 39) yang menjelaskan bahwasanya manusia merupakan makhluk sosial yang di mana mereka tidak akan mampu hidup sendiri tanpa bantuan yang lainnya. Sehingga karakter gotong royong penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa terkecuali dalam pendidikan.

Pendidikan di Indonesia pada saat ini tengah menerapkan kurikulum merdeka, yang mana dalam konteks kurikulum merdeka lebih menekankan pembelajaran holistik dan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Hal ini ditegaskan oleh Satria, et al. (2022: 2) yang menyatakan bahwasanya Profil Pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci yakni beriman bertakwa, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Sehingga dengan demikian karakter gotong royong menjadi salah satu karakter

yang harus dikembangkan dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar.

Tetapi pada kenyataannya saat ini di lapangan banyak siswa yang masih memiliki karakter gotong royong yang rendah. Hal ini ditegaskan oleh Hayati & Utomo (2022: 6420) yang menyatakan degradasi moral terjadi pada siswa siswi yaitu pola hidup anak di sekolah yang cenderung bersifat individualis, tidak peka terhadap kondisi lingkungan sekitar, dan kurang menunjukkan sikap kerja sama dengan teman sebayanya. Secara lebih lanjut Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa sebanyak 13,62% warga Indonesia berjenis kelamin laki-laki termasuk kategori Generasi Z, dan sebanyak 12,85% warga Indonesia berjenis kelamin perempuan termasuk ke dalam Generasi Z (Badan Pusat Statistik, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa 26,47 % dari total penduduk Indonesia (270 juta jiwa) termasuk dalam kategori Generasi Z (Gen Z) yang mana generasi ini meyakini aspek kehidupan yang lebih mandiri dan individualisme. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulistianti & Sugiarta (2022:3464) yang mengemukakan bahwa salah satu ciri-ciri generasi Z yaitu memiliki kecenderungan untuk bersikap egosentris dan individualis, yang dipicu oleh rendahnya tingkat kepercayaan diri.

Pernyataan di atas membuktikan bahwasanya semakin tinggi sifat individualisme seseorang, maka semakin rendah karakter gotong royong yang dimiliki individu tersebut. Rendahnya karakter gotong royong juga dibuktikan dari hasil observasi di lapangan yang diperkuat dengan wawancara pada guru wali kelas IV di SD Negeri Pasayangan yang menyatakan bahwa kemampuan sosial siswa cenderung rendah, salah satunya dalam sikap gotong royong, mereka cenderung sulit berbaur dan sulit untuk bekerja sama dengan teman sebayanya.

Kondisi ini harus ditangani secara serius, karena jika masalah tersebut tidak segera teratasi maka dapat berpengaruh pada sistem pembelajaran secara keseluruhan. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut bisa dengan memaksimalkan pemanfaatan teknologi sesuai dengan perkembangan di era revolusi yang mana pendidikan saat ini sudah memasuki pembelajaran

abad 21. Salah satu keterampilan abad 21 yang harus dimiliki oleh guru sebagai tenaga pendidik yaitu merancang atau mengadaptasi pengalaman belajar yang tepat yang mengintegrasikan tools dan sumber digital untuk mendorong belajar dan kreatifitas siswa (Daryanto & Karim, 2017: 4).

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran salah satunya bisa dengan pengembangan bahan ajar, sedangkan fakta penggunaan bahan ajar hanya mengandalkan bahan ajar cetak yang hanya bisa diakses oleh siswa pada saat di sekolah, yang mana hal tersebut berbanding terbalik dengan karakteristik pembelajaran abad 21. Hal ini dibuktikan dengan data yang dikeluarkan oleh Gunawan pada laman Refo Indonesia (2022) yang menampilkan data penggunaan teknologi yang dimanfaatkan sebagai perangkat pembelajaran hanya sekitar 20%. Selain itu, bahan ajar cetak yang kurang interaktif cenderung menyebabkan siswa mengalami kebosanan dalam belajar karena menurut mereka bahan ajar berupa buku cetak sulit dipahami (Putri et al., 2020: 524). Hal tersebut menyebabkan kurang tercapainya kompetensi pembelajaran & penanaman nilai karakter. Maka dari itu, salah satu alternatif bahan ajar yang dapat dikembangkan adalah e-modul interaktif.

Modul elektronik merupakan versi elektronik dari sebuah modul yang sudah dicetak yang dapat dibaca pada komputer dan dirancang dengan software yang diperlukan (Diantari et al., 2018: 36). Secara lebih lanjut “Digital Module as a teaching material developed based on the advantages of the surrounding area which is associated with learning material and packaged in a fun form” (Ardianti & Wanabuliandari, 2021: 2). Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa e-modul merupakan bahan ajar digital yang disusun secara sistematis dan menyenangkan yang kemudian disajikan dalam bentuk elektronik. Secara lebih lanjut Azkiya et al., (2022: 412) mengemukakan bahwa materi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk e-modul dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih optimal, sehingga proses pembelajaran dan penanaman karakter dapat terlaksana dengan baik.

Namun pada kenyataannya guru mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar. Banyak guru yang belum paham bagaimana teknik menyusun dan

mengembangkan modul ajar terlebih pada kurikulum merdeka (Maulida, 2022: 131). Kebanyakan guru hanya melakukan proses adopsi modul dari Kemendikbudristek yang kemudian disesuaikan dengan konteks pembelajaran. Permasalahan pengembangan modul ajar ini terjadi pada setiap muatan pelajaran tanpa terkecuali pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar yang mengarahkan perhatian pada moral serta diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Nuswantari, 2019: 6).

Berdasarkan berbagai masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, bahwasanya rendahnya karakter gotong royong pada siswa sekolah dasar. Maka diperlukan pengembangan e-modul interaktif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan E-Modul Interaktif Dengan Karakter Gotong Royong (Profil Pelajar Pancasila) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Materi Kerja Sama Di Lingkunganku Bagi Siswa Kelas IV SD Negeri Pasayangan”. Harapannya melalui pengembangan e-modul interaktif dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pendukung bagi siswa sekolah dasar yang dapat meningkatkan karakter gotong royong siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah di tulis, ada beberapa permasalahan yang ditemukan, antara lain:

1. Masih rendahnya karakter gotong royong yang dimiliki siswa.
2. 26,47 % generasi muda memiliki sifat individualisme.
3. Sistem pembelajaran dan buku cetak siswa yang didesain terlalu rumit yang menyebabkan kurang tercapainya kompetensi dengan baik.
4. Guru mengalami kesulitan untuk mengembangkan modul ajar sendiri.
5. Belum pernah dikembangkan e-modul interaktif di SDN Pasayangan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana e-modul interaktif yang dapat meningkatkan karakter gotong royong di SDN Pasayangan yang layak?
2. Bagaimana e-modul interaktif yang dapat meningkatkan karakter gotong royong di SDN Pasayangan yang efektif?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan produk berupa bahan ajar e-modul interaktif untuk meningkatkan karakter gotong royong di SDN Pasayangan yang layak.
2. Menghasilkan produk berupa bahan ajar e-modul interaktif untuk meningkatkan karakter gotong royong di SDN Pasayangan yang efektif.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan yang ada dalam dunia pendidikan, antara lain adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan pengetahuan tentang e-modul interaktif dengan karakter gotong royong (Profil Pelajar Pancasila).
- b. Sumber pembandingan dan bahan referensi bagi peneliti yang akan meneliti topik penelitian yang sama.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Siswa**

Manfaat bagi siswa yaitu untuk mempermudah siswa dalam memahami materi kerja sama di lingkunganku dan mampu meningkatkan karakter gotong royong siswa.

###### **b. Bagi Guru**

Manfaat bagi guru yaitu untuk mempermudah penyampaian materi saat pembelajaran, dan dapat meningkatkan wawasan guru dalam melakukan pengembangan e-modul interaktif.

**c. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran dalam pengembangan e-modul interaktif lainnya. Sekaligus sebagai bahan evaluasi dan umpan balik bagi sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya.

**d. Bagi Peneliti**

Manfaat bagi peneliti yaitu memberikan pengalaman yang sangat berharga dalam melakukan penelitian pengembangan serta menambah wawasan dalam mengembangkan bahan ajar berupa e-modul interaktif yang layak dan efektif.